
**TRANSFORMASI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN: DARI TAFSIR KLASIK
HINGGA PENDEKATAN HERMENEUTIKA KONTEMPORER**

Oci Anggraini¹, Vania Salsabila Faraghita², Aziza Aryati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: oci.anggraini@gmail.uinfasbengkulu.ac.id¹, m.riannlinggau2018@gmail.com²,
azizaharyati@gmail.uinfasbengkulu.ac.id³

Abstrak: Penafsiran Al-Qur'an merupakan tradisi keilmuan yang terus berkembang sejak masa Nabi Muhammad ﷺ dan melahirkan beragam metode tafsir sesuai kebutuhan zaman. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam empat metode tafsir klasik tahlili, ijmal, maudhu'i, dan muqarin serta pendekatan hermeneutika yang muncul dalam diskursus modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis terhadap kitab tafsir klasik dan modern, buku akademik, serta jurnal ilmiah yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir klasik memiliki kekhasan masing-masing: tahlili memberikan penafsiran rinci berdasarkan susunan mushaf; ijmal menjelaskan makna secara ringkas dan mudah dipahami; maudhu'i menghimpun ayat-ayat bertema sama dan menafsirkannya secara sistematis sehingga sangat relevan untuk menjawab persoalan kontemporer; sementara muqarin menampilkan kajian komparatif antar ayat atau pendapat mufassir. Dibandingkan penelitian terdahulu, artikel ini menambahkan pembahasan hermeneutika sebagai pendekatan modern dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan dialog antara teks, realitas sosial, dan pembaca. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perkembangan metode tafsir menunjukkan dinamika intelektual umat Islam serta kebutuhan menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar penafsiran.

Kata Kunci: Metode Tahlili, Ijmal, Muqarin, Maudhu'i, Hermeneutika.

Abstract: The interpretation of the Qur'an is a scientific tradition that has continued to develop since the time of the Prophet Muhammad ﷺ and has given rise to various interpretation methods according to the needs of the times. This article aims to examine in depth the four classical interpretation methods: tahlili, ijmal, maudhu'i, and muqarin, as well as the hermeneutical approach that has emerged in modern discourse. This research uses a qualitative method with a literature study approach through an analysis of classical and modern interpretation books, academic books, and relevant scientific journals. The research findings show that classical interpretation methods have their own characteristics: tahlili provides detailed interpretations based on the structure of the mushaf; ijmal explains the meaning concisely and easily understood; maudhu'i collects verses with the same theme and interprets them systematically so that they are highly relevant to addressing contemporary issues; while muqarin presents a comparative study between verses or the opinions of

commentators. Compared to previous research, this article adds a discussion of hermeneutics as a modern approach to interpreting the Qur'an that emphasizes the dialogue between the text, social reality, and the reader. The research conclusion confirms that the development of tafsir methods demonstrates the intellectual dynamics of the Muslim community and the need to provide a contextual understanding of the Quran without abandoning the basic principles of interpretation.

Keywords: *Tahlil Method, Ijmali, Muqarin, Maudhu'i, Hermeneutics.*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi intelektual islam kegiatan penafsiran al-qur'an merupakan praktik keilmuan yang terus berlangsung sejak masa nabi muhammad ﷺ dan mengalami perkembangan signifikan pada setiap periodenya. Para mufassir kemudian merumuskan beragam metode tafsir sebagai upaya sistematis untuk mengungkap, memahami, dan menjelaskan makna ayat-ayat al-qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, yang dalam konteks tafsir merujuk pada pola kerja yang terstruktur, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam proses penafsiran.¹

Tafsir secara bahasa (lughawi) berarti penjelasan (al-idhāh), pemaparan (al-bayān), atau pengungkapan sesuatu yang tersembunyi (kasyf al-mughdā). Dalam istilah keilmuan, tafsir adalah analisis ilmiah yang menggunakan seperangkat aturan dan tatanan yang konsisten untuk menjelaskan kandungan al-qur'an dengan akurat. Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari Al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Ilahi yang kandung dalam Al-Qur'an.²

Para ulama mengelompokkan metode tafsir ke dalam beberapa kategori utama: tahlili, ijmalī, maudhu'i, dan muqarin. Metode tafsir tahlili menafsirkan ayat secara berurutan sesuai mushaf, mengurai aspek bahasa, munāsabah, asbāb al-nuzūl, hukum, dan pesan syar'i secara detail. Metode ijmalī menjelaskan makna ayat secara ringkas dan mudah dipahami, sehingga sering digunakan dalam karya-karya yang ditujukan untuk pembaca umum. Adapun metode

¹ Nanda Fitriyah et al., "METODE TAFSIR DAN MACAM-MACAMNYA," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 6 (2024): 251–61.

² Syakhrani and others, 'PENGERTIAN TAFSIR ILMU AL-QUR ' AN', *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3.2 (2023), 319–34.

maudhu'i, atau tematik, menghimpun semua ayat dengan satu tema tertentu dan menafsirkannya secara komprehensif, sehingga sangat relevan untuk menjawab problem kontemporer. Terakhir, metode muqarin mengkaji persamaan dan perbedaan antar ayat, atau membandingkan pemikiran para mufassir, sehingga memberikan gambaran kritis dan komparatif tentang perbedaan penafsiran dalam tradisi islam.³

Perkembangan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa penafsiran al-qur'an tidak bisa dilepaskan dari perkembangan zaman, dinamika sosial, dan kemajuan intelektual umat islam. Di era modern, tuntutan interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan memunculkan pendekatan baru seperti hermeneutika, yang berusaha mengolah relasi antara teks, pembaca, dan realitas sosial. Dengan demikian, pembahasan metode tafsir tidak hanya penting untuk memahami sejarah perkembangan ulumul qur'an, tetapi juga untuk melihat bagaimana al-qur'an dapat terus dipahami dan dihadirkan dalam kehidupan umat pada berbagai konteks zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada konsep dan metode penafsiran Al-Qur'an seperti tahlili, ijmal, maudhu'i, muqarin, dan hermeneutika yang hanya dapat dikaji melalui sumber-sumber tertulis. Melalui studi kepustakaan peneliti menelaah berbagai literatur termasuk kitab tafsir klasik dan modern, buku akademik serta artikel jurnal yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan ciri setiap metode tafsir sekaligus menganalisis perbedaan dan keunggulannya dalam konteks penafsiran. Untuk memperdalam pembahasan dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) guna mengolah data secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang cara para mufassir membaca dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk bagaimana pendekatan hermeneutika berperan dalam proses tersebut.⁴

³ Hengki Yulhafiz Elva and Alwizar, "AL MAUDHU METHOD OF INTERPRETATION , A-ANALYSIS , AL IJMALI ,," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 109–17.

⁴ Abdul Manaf, "TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir," n.d.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode tafsir tahlili, ijmalī, dan maudhu’i

Aktifitas menafsirkan Al Qur'an yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad Saw, telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal ini berlangsung terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya. Istilah metode sendiri berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan logis untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁵

Istilah tafsir didefinisikan sebagai *al-idhah* (penjelasan), *al-tabyin*, atau *al-bayan* (informasi/penjelasan). Tafsir, dalam istilah linguistik, berarti "*al-Ibanah wa Kasyfu Mugdho* (penjelasan dan pengungkapan hal yang tersembunyi). Istilah Tafsir berasal dari akar kata *al-Fasr* dan berubah menjadi bentuk *tafīl*, yang secara tepat disebut sebagai *al-tafsir*. Istilah *al-Fasr* menunjukkan tindakan mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. Istilah *al-tafsir* mengacu pada penjelasan makna atau tujuan dari pernyataan yang kompleks atau menantang.⁶

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al Qur'an. Adapun metode tafsir adalah analisis ilmiah tentang cara dan langkah menafsirkan Al Qur'an. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Al Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir.⁷

1. Tafsir Tahlili (Analitik)

Menurut etimologis, dalam bahasa Arab, kata tahlili berasal dari kata *halala-yuhallilu-tahlil* yang berarti membuka sesuatu, melepaskan, menguraikan atau menganalisis. Secara

⁵ Ahmad Izzan & Dindin Saepudin, *TAFSIR MAUDHU'I: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2022), 11-12

⁶ Mhd Abdullah Zikri and Radhiatul Hasnah, "TAFSIR AL- QUR ' AN DAN METODE PENAFSIRAN AL - QUR ' AN TAFSIR AL-QUR ' AN AND METHODS OF INTERPRETING THE AL-QUR ' AN," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2025, 10637–44.

⁷ Ahmad Izzan & Dindin Saepudin, 11-12

etimologis, dalam bahasa Arab, kata tahlili berasal dari kata halala-yuhallilu-tahlil yang memiliki makna membuka sesuatu, membebaskan, mengurai atau menganalisis. Secara terminologi, tafsir tahlili merupakan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para mufassir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya. Penggunaan tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al- Qur'an secara berurutan sesuai urutan ayat-ayat dalam kitab, dari awal Surat al-Fatihah sampai akhir Surat al-Nas.⁸

Secara umum langkah-langkah metode tahlili dalam kitab tafsir terdiri dari tujuh langkah. Pertama, jelaskan munasabah ayat antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah. Kedua, menjelaskan asbabun nuzul ayat (jika ada). Ketiga, makna leksikal umum dari ayat-ayat Al-Qur'an juga terkait dengan i`rab dan ragam qira`at. Keempat, menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya. Kelima, jelaskan tentang kandungan balaghah al- Qur'an. Keenam, menguraikan hukum fikih dari ayat. Ketujuh, jelaskan makna dan tujuan syara' yang terdapat dalam Al-Qur'an, berdasarkan ayat-ayat lain, hadits nabi Saw., pendapat para sahabat dan tabi'in di samping ijtihad penafsir sendiri. Terutama tafsir bercorak al-tafsir al'ilmii (penafsiran ilmu pengetahuan) atau al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i sering mengutip pendapat ulama terdahulu, teori-teori ilmiah, dan lain-lain. Dalam praktiknya, juru tafsir yang menggunakan metode tahlili tidak sama urutan langkahnya. Ada juga langkah-langkah yang tidak menggunakan semua ini, jadi lebih tergantung pada apa yang dianggap penting oleh mufassir. Keuntungan dari metode ini antara lain adalah ruang lingkup yang luas. Metode analitis ini memiliki jangkauan yang luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua model; ma'tsur dan ra'yu dapat dikembangkan dalam penafsiran yang berbeda tergantung pada keahlian masing-masing penafsir. Kedua, mengandung berbagai ide: metode tahlili memberikan banyak kemungkinan bagi para mufassir untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka dalam memberikan interpretasi kepada Al-Qur'an.⁹

2. Tafsir Ijmali (Global)

Tafsir Ijmali adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Yang dimaksud dengan makna global yaitu

⁸ Anandita Yahya and Kadar M Yusuf, 'METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU'I)', *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10 (2022), 5-6.

⁹ Yahya and Yusuf.

menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sehingga, dengan menggunakan metode ini, penafsir menjelaskan hanya sebatas artinya saja tanpa menyinggung hal-hal lain.¹⁰

Metode ijmal adalah metode yang paling awal muncul karena sudah digunakan sejak Nabi dan para sahabat. Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak memberikan rincian yang detail, hanya secara ijmal atau global.¹¹

Tafsir ijmal diakui sebagai paradigma penafsiran Al-Qur'an melalui penjelasan yang ringkas dan menyeluruh. Pendekatan ini berupaya agar isi Al-Qur'an dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat, dari yang melek huruf hingga yang buta huruf, dengan menggunakan penjelasan yang ringkas dan bahasa yang mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan dengan cermat, meneliti setiap ayat dan surat untuk menjelaskan hubungan antara makna setiap ayat dan surat. Dengan menggunakan teknik ijmal, mufassir berupaya menafsirkan Al-Qur'an secara metodis, sehingga memudahkan pemahaman setiap Muslim yang ingin memahami makna setiap ayat, terutama mengingat kemajuan masyarakat kontemporer.

Pendekatan penafsiran ijmal ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari segi kelebihan pertama tafsir Ijmal ini berfungsi sebagai pendekatan pragmatis, yang dicirikan oleh kejelasan dan keterarahannya, sehingga meningkatkan pemahaman. Kedua tidak terbebani oleh pandangan Israel. Penjelasan ringkas yang ditawarkan membuat sudut pandang Ijmal sebagian besar tidak ternoda dan bebas dari pengaruh Islam. Ketiga dekat dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir Ijmal ini menggunakan bahasa yang ringkas dan tepat, memastikan bahwa pembaca tidak melihatnya sebagai buku tafsir konvensional. Tafsir yang menggunakan pendekatan global menggunakan bahasa Arab yang ringkas dan fasih. Adapun kekurangan dari tafsir ijmal ini diantaranya pertama kemungkinan yang tidak memadai untuk studi komprehensif karena sifatnya yang pragmatis. Kedua menjadikan ajaran Al-Qur'an tidak lengkap. Al-Qur'an adalah komposisi yang kohesif, di mana setiap ayat saling terkait dengan yang lain untuk menciptakan keseluruhan yang terpadu. Satu ayat mengidentifikasi masalah global, sementara ayat lain memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh. Metode ijmal

¹⁰ Mustahidin Malula, 'METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN', *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2.1 (2023), 14.

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : ITQAN Publisihing, 2015), h. 280

mengabaikan hubungan ini.¹²

Penjelasan mufasir dalam metode ini sangat singkat. Kosa kata yang dianggap sulit dijelaskan dengan mencari padanan katanya, atau dengan penjelasan singkat maksudnya. Kadang-kadang juga dijelaskan kedudukan kata perkata dalam struktur bahasa Arab ('irab), mana muftada, khabar, hal dan sebagainya. Biasanya ayat yang ditafsirkan diletakkan dalam dua tanda kurung, setelah kurung penutup langsung diberi penjelasan ringkas. Contoh terbaik untuk kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain (1) Muhammad Farid Wajdi, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, (2) Jalal ad-Din Abu al-Fadhi Abd ar Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi (w. 911 H) dan Jalal ad Din Muhammad ibn Ahmad al-Muhalli (w. 864 H), Tafsir al-Jalalain.¹³

3. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa umat Islam untuk merumuskan kembali berbagai pemikiran keislaman. Tafsir Maudhu'i merupakan tafsir masa kini dan masa yang akan datang karena Pertama, tafsir Maudhu'i merupakan unsur utama dalam memecahkan masalah kaum muslimin masa kini. Tidak dipungkiri, masyarakat di masa kini menghadapi berbagai macam masalah. umat Islam sangat membutuhkannya untuk menjawab tantangan-tantangan yang disebabkan oleh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Kedua, tafsir Maudhu'i adalah sangat penting yang menggunakan metode ilmiah qur'ani dan sesuai dengan cara berfikir masyarakat masa kini akibatnya, dapat lebih membantu mengantarkan pemahaman yang relatif lebih objektif dan efisien karena "mengesampingkan" pembahasan terhadap ayat-ayat yang tidak relevan dengan objek yang dikaji. Ketiga, Tafsir Maudhu'i sebagai pendukung tentang penjelasan kebutuhan masyarakat masa kini pada agama Islam secara umum, pada Alquran secara khusus. Tafsir Maudhu'i meyakinkan masyarakat bahwa Alquran memberikan tawaran untuk menemukan solusi dari ragam problematika hidup yang kian kompleks baik dari segi keyakinan, interaksi sosial, pengetahuan dan lainnya.¹⁴

Jadi Metode tafsir maudhu'i adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema atau judul yang telah

¹² Mhd Abdullah Zikri and Radhiatul Hasnah, 'TAFSIR AL- QUR ' AN DAN METODE PENAFSIRAN AL - QUR ' AN TAFSIR AL-QUR ' AN AND METHODS OF INTERPRETING THE AL-QUR ' AN', *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2025, 3.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : ITQAN Publisihing, 2015), h. 281

¹⁴ Hawary Anshorulloh Ash-Shiddiq, "Tafsir Tematik 'Maudhu'I': Metode Pendekatan Bersifat Interdisipliner," *SENARAI: Journal of Islamic Haritage and Civilization* 1, no. 3 (2025): 1–9.

ditetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Qurais Shihab bahwa, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al- Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh alil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁵

4. Metode Muqarin

Setelah metode ijmal dan tahlili, muncul metode muqarin atau perbandingan. Dengan metode ini seorang mufasir melakukan perbandingan antara (1) teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama: (2) ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (3) berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Quran.¹⁶

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis kebahasaan tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti asbab an-nuzul yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun. Dalam menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, mufasir harus pula menelaah pendapat yang telah dikemukakan oleh mufasir lainnya. Contoh kitab tafsir dengan metode ini antara lain (1) al-Khathib al-Iskafi (w. 240 HI), Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil, dan (2) Taj al-Qurra' al-Karmani (w. 505 H), al-Burhan fi Taujih Mutasyabah Al-Qur'an.¹⁷

B. Hermeneutik dan macam-macam pendekatannya

Istilah hermeneutika sebenarnya istilah yang sudah cukup lama lahir di bidang filsafat, namun dewasa sekarang kembali muncul dan banyak pakar yang menggunakan istilah hermeneutika khususnya di bidang filsafat dan kajian kebahasaan. Secara etimologis kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yang berarti menafsirkan. Maka, kata

¹⁵ Malula, "METODOLOGI TAFSIR AL- QUR ' AN."

¹⁶ Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta : ITQAN Publisihing, 2015), h. 281

¹⁷ Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta : ITQAN Publisihing, 2015), h. 282

benda hermeneia secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Dan Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh mitologis Yunani yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal sebagai Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia.¹⁸

Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an berusaha memahami sebagai kalamullah yang sesuai dengan setiap kondisi zaman dan tempat. Metode hermeneutika dianggap memiliki ciri khas, yaitu pengembangan nilai kontekstualisasi suatu teks yang akan diteliti. Lebih dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan batas yang jelas dan melingkupi teks. Batas yang dimaksud adalah teks, pengarang, dan pembaca atau mufassir. Pendekatan hermeneutika bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia dapat melakukan aktivitas seperti menulis, membaca dan berfikir tidak lepas dari bahasa. Demikian juga dengan Al-Quran, bahasa teks menjadi salah satu faktor penting dalam memahami Al-Qur'an maupun hadits. Sebab bahasa (teks) merupakan satu-satunya yang digunakan untuk menyapa pembacanya. Al-Quran sendiri menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang dipakainya. Menyadari pentingnya teks ini, maka langkah pertama dalam menafsirkan Al-Quran adalah memahami teksnya yang berbahasa Arab. Dengan memahami bahasa Arab, seorang penafsir akan memiliki bekal awal untuk memahami makna, hikmah maupun hukum Al-Qur'an secara tepat. Oleh karena itu, dari sudut teks ini terdapat tiga aspek yang harus dipahami, yaitu: (1) dalam teks, ide dan teks tersebut lepas dari pengarang, (2) di belakang teks, teks merupakan kristalisasi linguistik dari realitas yang mengitarinya, dan (3) di depan teks, makna baru yang tercipta setelah pembaca dengan batas yang dimilikinya untuk memahami teks tersebut. Peranan hermeneutika dalam studi Islam melalui tafsir Al-Quran adalah menemukan kesesuaian antara ayat-ayat Al-Quran dengan ilmu pengetahuan yang juga menunjukkan kemukjizatan Al-Quran dan kemuliaannya. Diharapkan dengan metode hermeneutika yang sesuai dengan kaidah tafsir Al-Quran dapat menambah pengetahuan

¹⁸ Anwar Taufik and Rakhmat Aam, “Metode Tafsir Maudhu’i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran,” *Jurnal of Islamic Studi* 3, no. 2 (2022): 191–213, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>.

penafsiran Al-Quran.¹⁹

Adapun hermeneutika macam-macam hermeneutika itu ada 3 yaitu:

a. Hermeneutika teoritis.

Teori hermeneutika yang bertujuan memahami teks dengan benar sesuai objektif maksud penggagasnya. Oleh karena tujuannya memahami maksud penggagas, maka hermeneutika model ini dianggap juga sebagai hermeneutika romantis yang bertujuan untuk "merekonstruksi makna". Untuk itu hermeneutika teoritis menawarkan dua langkah pendekatan; linguistik dan pendekatan psikologis. Yang pertama membaca langsung karya-karya yang menjadi objek bahasannya, yang kedua yang mengarah pada unsur psikologis-subjektif sang penggagas sendiri. Pelopor hermeneutika jenis ini adalah Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti.

b. Hermeneutika filosofis.

Hermeneutika ini menolak anggapan hermeneutika teoritis bahwa hermeneutika bertujuan menemukan makna objektif. Gadamer, sang penggagas hermeneutika ini menganggap tidak mungkin diperoleh pemahaman yang objektif atau definitif sebuah teks sebagaimana digagas para penggagas hermeneutika teoritis. Dengan prinsip itu, Gadamer berpendapat bahwa "memahami " adalah tindakan sirkuler antara teks dengan pembaca yang disebut the fusion of horison, yakni mempertemukan pra pemahaman pembaca dengan cakrawal atau horizon teks. Paradigma hermeneutika ini di arahkan bukan pada bagaimana agar bisa mendapatkan pemahaman yang komperhensif, melainkan lebih jauh, yaitu mengkaji perihwal kondisi manusia yang memahami baik pada aspek psikologis, sosiologis, historis maupun aspek filosofisnya sebagai prasyarat eksistensial manusia. Tegasnya, hermeneutika filosofis merupakan sebuah pemahaman terhadap suatu pemahaman dengan cara menelaah proses-proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam pemahaman tersebut.

c. Hermeneutika kritis.

Hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks. Tokoh

¹⁹ S Suwardi Muhammad Syaifullah, "BERBAGAI PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM: SEBUAH STUDI LITERATUR VARIOUS APPROACHES TO HERMENEUTICS IN ISLAMIC STUDIES," *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 1 (2022): 51–60.

utamanya adalah Habermas. Habermas sebenarnya mengakui teori Gadamer. Tetapi dia juga kritis terhadap Gadamer. Habermas melihat, ada sesuatu yang harus di curigai dari sebuah teks, yakni kepentingan penggagas dan teks itu sendiri. Oleh karena itu, Habermas memahami teks bukan sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai medium dominasi dan kekuasaan. Karena itulah, tegasnya horizon penafsir dan horizon teks harus selalu dicurigasi, tentu kecurigaan yang positif, bukan negatif. Dalam tradisi sarjana muslim kontemporer, sebenarnya telah banyak pemikir yang menggunakan hermeneutika dalam studi Al-Quran, misalnya Farid Esack, Nashr Hamid, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun dan sebagainya.²⁰

Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami teks, termasuk Al-Qur'an, khususnya ketika penafsiran harus mengakomodasi perubahan konteks zaman, budaya, dan pemikiran manusia. Secara historis, hermeneutika sudah dikenal dalam tradisi filsafat Barat dan memiliki akar etimologis dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan". Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, hermeneutika hadir sebagai metode yang tidak hanya berfokus pada teks (*nash*), tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial, pembaca, dan tujuan moral dari sebuah teks wahyu.

Dengan demikian, hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an membantu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif: tidak hanya mengungkap makna tekstual, tetapi juga makna kontekstual dan aplikatif. Namun, pendekatan ini harus diterapkan secara hati-hati agar tetap selaras dengan kaidah-kaidah tafsir yang sesuai dengan prinsip syariat dan menjaga kesucian wahyu. Hermeneutika bukanlah ancaman, tetapi sebuah peluang untuk memperkaya khazanah tafsir, selama tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam

KESIMPULAN DAN SARAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan tradisi intelektual yang terus berkembang sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga era kontemporer. Para mufasir kemudian mengembangkan berbagai metode tafsir sebagai kerangka ilmiah untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan. Empat metode utama yang berkembang dalam studi tafsir klasik adalah tahlili, ijmal, maudhu'i, dan muqarin.

²⁰ Taufik and Aam, "Metode Tafsir Maudhu ' i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran."

Metode tahlili memberikan penafsiran ayat per ayat secara mendetail berdasarkan urutan mushaf, sehingga menghadirkan pemahaman yang kaya dan komprehensif. Metode ijmalī menyajikan penafsiran singkat dan ringkas sehingga lebih mudah dipahami masyarakat umum. Metode maudhu’i menjadi pendekatan modern yang relevan untuk menjawab problematika kontemporer dengan menafsirkan ayat berdasarkan tema tertentu secara menyeluruh. Adapun metode muqarin memperkaya kajian tafsir dengan membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau bahkan hasil penafsiran para ulama untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, dan alasan kritis di baliknya.

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan umat Islam tidak lagi cukup dijawab hanya melalui pendekatan tekstual. Oleh karena itu, muncul pendekatan hermeneutika yang berupaya memahami wahyu dengan mempertimbangkan konteks teks, realitas sosial, dan posisi pembaca. Hermeneutika dalam studi Al-Qur’an hadir dalam tiga bentuk utama: hermeneutika teoritis, filosofis, dan kritis, yang masing-masing memiliki orientasi berbeda dalam merekonstruksi dan menafsirkan makna.

Dengan demikian, keberadaan berbagai metode tafsir menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur’an selalu dinamis dan berinteraksi dengan perkembangan sejarah, budaya, dan intelektual umat Islam. Hermeneutika bukan bertujuan menggantikan metode tafsir klasik, tetapi dapat menjadi pelengkap yang memperkaya diskursus tafsir selama tetap berpegang pada kaidah, etika ilmiah, dan penghormatan terhadap kesucian wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddiq, Hawary Anshorulloh, ‘Tafsir Tematik “Maudhu’I”: Metode Pendekatan Bersifat Interdisipliner’, *SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 1.3 (2025), 1–9
- Elva, Hengki Yulhafiz, and Alwizar. “AL MAUDHU METHOD OF INTERPRETATION , A-ANALYSIS , AL IJMALI ,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 109–17.
- Fitriyah, Nanda, Ani Safitri, Aprillia Ajeng, and Umar Al-Faruq. “METODE TAFSIR DAN MACAM-MACAMNYA.” *JUTEQ: Jurnal Teologi &Tafsir* 1, no. 6 (2024): 251–61.
- Ilyas, Yunahar. 2015. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta : ITQAN Publisihing.
- Izzan, Ahmad & Saepudin, Dindin. (2022). *TAFSIR MAUDHU’I: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur’an*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Malula, Mustahidin, ‘METODOLOGI TAFSIR AL- QUR ’ AN’, *Al-Mustafid: Jurnal of*

Quran and Hadith Studies, 2.1 (2023), 12–22

Syaifullah, S Suwardi Muhammad, 'BERBAGAI PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM : SEBUAH STUDI LITERATUR VARIOUS APPROACHES TO HERMENEUTICS IN ISLAMIC STUDIES', *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2.1 (2022), 51–60

Syakhrani, Abdul Wahab, MHD, and Qodari Ashidiqi, 'PENGERTIAN TAFSIR ILMU AL-QUR ' AN', *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3.2 (2023), 319–34

Taufik, Anwar, and Rakhmat Aam, 'Metode Tafsir Maudhu ' i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran', *Jurnal of Islamic Studiensi*, 3.2 (2022), 191–213
<<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>>

Yahya, Anandita, and Kadar M Yusuf, 'METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU'I)', *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10 (2022), 1–13

Zikri, Mhd Abdullah, and Radhiatul Hasnah, 'TAFSIR AL- QUR ' AN DAN METODE PENAFSIRAN AL - QUR ' AN TAFSIR AL-QUR ' AN AND METHODS OF INTERPRETING THE AL-QUR ' AN', *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2025, 10637–44